

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Risnawati¹, Miftahir Rizqa², Anisa Fitri³, Ilham Muhammad⁴, Okfrida Hidayati⁵, Radbiatul Husni⁶
^{1,2,3,4,5}Uin Sultan Syarif Kasim Riau, ⁶Uin Djamil Djambek Bukittinggi

Email: risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id, 22390124690@students.uin-suska.ac.id, 22390115026@students.uin-suska.ac.id, 22390124382@students.uin-suska.ac.id, radhia.0205@gmail.com

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Miftahir Rizqa

E-mail: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aims to explain how to compile knowledge assessment instruments (cognitive), including tests consisting of objective tests, essay tests, matchmaking tests, true false tests and also how to score in each type of cognitive tests. The method used in this paper is the library research method. The literature method is a research method carried out by obtaining data from various sources, including books in libraries, magazines or documents related to the topic discussed. The results of the study concluded that the cognitive realm is a process of knowledge that is more based on its development from perception, introspection or memory of students. According to Bloom, cognitive learning objectives are developed at six levels: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis and evaluation. To determine the ability of students according to the levels in cognitive learning objectives, a measuring tool is needed, namely tests. Tests in this cognitive realm include objective tests, description tests, matchmaking tests and true false tests.

Keywords: *Instrument; Assessment; Cognitive; PAI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bagaimana Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penilaian kognitif, yang meliputi tes objektif, tes essay, tes menjodohkan, tes benar salah. Selanjutnya bagaimana melakukan penskoran dalam setiap jenis tes-tes kognitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber yakni di antaranya buku-buku di perpustakaan, majalah atau dokumen terkait topik yang dibahas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ranah kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi atau memori siswa. Menurut Bloom Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan dengan enam tingkatan: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*. Untuk mengetahui kemampuan siswa sesuai dengan tingkatan-tingkatan dalam tujuan pembelajaran kognitif dibutuhkan alat ukur yakni tes. Tes dalam ranah kognitif ini meliputi tes objektif, tes uraian, tes menjodohkan dan tes benar salah.

Kata kunci: *Instrumen; Penilaian; Kognitif; PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam prosesnya tidak terlepas dari yang namanya evaluasi atau penilaian. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pendidikan/pembelajaran tersebut sudah tercapai oleh peserta didik maka penting dilaksanakannya evaluasi/penilaian.

Pertanyaan penting sebelum melakukan evaluasi adalah apa yang perlu dievaluasi dan bagaimana kita melakukannya. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pengingat terhadap komponen-komponen proses pembelajaran, termasuk penilaian. Penilaian merupakan suatu usaha atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan merupakan alat untuk mengetahui keberhasilan belajar dan prestasi peserta didik. Hasil belajar ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kognitif, emosional, dan psikomotor. Ketiga unsur ini jelas berbeda satu sama lain. Aspek kognitif berfokus pada teori, sedangkan aspek psikomotorik berfokus pada praktik, dan kedua aspek tersebut selalu memiliki ciri afektif. Dengan demikian hasil belajar tersebut sangat penting untuk dilakukan evaluasi/penilaian.

Perlu kita ketahui bahwa yang namanya penilaian itu sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya penilaian kita dapat mengetahui sampai mana tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai dan terlaksana, sehingga setelah dilakukannya penilaian tersebut pendidik/guru dapat menentukan dan menyusun langkah apa dan strategi apa yang dilakukan selanjutnya. Karena dengan penilaian tadi pasti sudah tergambar dengan jelas sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa, dan juga dapat mengetahui materi mana yang masih sulit dipahami oleh peserta didik.

Pendidik untuk mencapai itu semua, tentu harus dapat menentukan instrumen manakah dan metode penilaian manakah yang digunakan oleh pendidik. Apakah sudah sesuai dan cocok dengan kebutuhan peserta didik ataukah masih kurang. Karena Penilaian yang baik dapat berdampak pada proses pembelajaran dan menjadi tolak ukur atau acuan pengambilan keputusan selanjutnya. Jika instrumen dalam penilaian kognitif ini sudah tepat dan sudah cocok maka pendidik dapat mengetahui informasi yang objektif dan valid atas kualitas pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Tetapi jika instrumen didalam penilaian yang dilakukan kurang tepat dan kurang cocok, maka hasil yang didapati juga belum tentu valid dan objektif. Maka penting untuk menentukan dan menyusun instrumen didalam

melakukan penilaian, terutama dalam ranah kognitif ini.

Secara umum, instrumen berfungsi sebagai strategi penting untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Standar instrumen penting untuk menempatkan siswa pada tingkat kursus yang sesuai di sekolah dan perguruan tinggi, untuk menjamin pencapaian dalam bidang tertentu, untuk membedakan siswa sesuai dengan asumsi tingkat institusi atau program. Dalam ranah kognitif, instrumen tersebut dapat berupa beberapa tes, yaitu tes pilihan ganda, esai, menjodohkan, dan tes benar-salah. Oleh karena itu, artikel ini kami fokuskan atau membahas lebih mendalam tentang "Penyusunan instrumen penilaian kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

LITERATURE REVIEW

Berikut ini artikel-artikel terdahulu yang pernah membahas topik yang relevan dengan judul artikel ini, yakni:

1. Tamrin dan Faridathul Munawwarah, dengan judul *Teknik dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI*. Persamaan antara artikel yang ditulis Tamrin dan Faridathul Munawwarah dengan penulis sendiri yakni sama-sama membahas mengenai instrument assesmen dalam ranah kognitif. Sedangkan perbedaannya artikel penulis lebih dalam untuk membahas mengenai setiap bagian item dari tes kognitif dan disertai contohnya juga. Sedangkan yang ditulis oleh Tamrin dan Faridathul Munawwarah tidak mencantumkan contoh untuk setiap item tes kognitif.
2. Dedi Rosyidi, dengan judul *Teknik dan instrument asesmen ranah kognitif*. Persamaan antara artikel yang ditulis Dedi Rosyidi dengan penulis sendiri yakni sama-sama membahas mengenai instrument assesmen dalam ranah kognitif. Perbedaannya adalah dalam artikel yang ditulis oleh Dedi Rosyidi terdapat bahasan penilaian kognitif non tes. Sedangkan penulis sendiri tidak membahas itu, hanya membahas bagian tes saja.
3. Jihanna Amalia dan Sukiman dengan judul *Analisis Kualitas Instrumen Asesmen Ranah Kognitif*

Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun persamaan antara artikel yang ditulis Jihanna Amalia dan Sukiman dengan penulis sendiri yakni sama-sama membahas mengenai instrument assessmen dalam ranah kognitif. Sedangkan perbedaannya artikel penulis lebih dalam untuk membahas mengenai setiap bagian item dari tes kognitif dan disertai contohnya juga. Sedangkan yang ditulis oleh Jihanna Amalia dan Sukiman tidak mencantumkan contoh untuk setiap item tes kognitif, tetapi lebih menekankan kepada kualitas instrumen asesmen ranah kognitif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber yakni di antaranya buku-buku di perpustakaan, majalah atau dokumen terkait topik yang dibahas, maupun artikel terbaru terkait fenomena yang sedang terjadi, sehingga akan timbul pembaruan-pembaruan disetiap pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Dalam suatu pembelajaran yang dipersiapkan oleh seorang guru, pada prinsipnya ada tiga komponen penting untuk mempertimbangkan hal tersebut, yaitu:

1. Subjek, sebagai sasaran dalam proses pembelajaran
2. Media, sebagai perubahan perilaku yang telah direncanakan, dalam media perubahan ini biasanya direalisasikan dengan kata kerja yang merepresenstasikan proses mental siswa. Contoh kata kerja yang sering digunakan termasuk di antaranya: menghafal, menerapkan, mengoperasikan dan menilai
3. Kriteria kuantitatif terukur yang mencerminkan keberhasilan. (Sukardi, 2010)

Pada prinsipnya tujuan pendidikan dari proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah atau domain, salah satunya adalah ranah

kognitif. Area-area ini dapat mempengaruhi tingkat profesional siswa.

Tugas pendidik sebagai pendidik yang berfungsi dalam pengajaran dan pengalaman pendidikan benar-benar dapat menguasai ranah tersebut, kemudian menerapkannya kepada siswa dengan memberikan topik yang sesuai dengan kurikulum dan satuan pelajaran.

Ranah kognitif adalah ranah yang lebih berkaitan dengan peningkatan persepsi, introspeksi dan ingatan siswa.

Tujuan pembelajaran dalam bidang kognitif ini dibangun menurut taksonomi Bloom dengan Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian adalah enam tahapan yang ada didalamnya. Saat menyusun tujuan pendidikan, keenam tahapan tersebut terutama diungkapkan oleh sejumlah kata kerja. Pendidik dapat memanfaatkan dan mengembangkan kata kerja ini dalam penetapan tujuan pendidikan, memusatkan perhatian dan kemudian memilih kata kerja tersebut berdasarkan tingkat materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Adapun beberapa kata kerja yang dapat berorientasi pada ranah kognitif diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Kata kerja domain kognitif

Tingkatan	Kata kerja
<i>Knowledge</i> (pengetahuan)	Identifikasi, spesifikasi, menyatakan
<i>Comprehension</i> (pemahaman)	Menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan.
<i>Application</i> (penerapan)	Menggunakan, memecahkan
<i>Analysis</i> (analisis)	Menganalisis, membandingkan, mengkontraskan
<i>Synthesis</i> (sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Menilai, mengukur, memutuskan

Dalam menilai pembelajaran, kata kerja ini dapat dijadikan acuan untuk membuat soal-soal yang

sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa. (Sukardi, 2010).

Pencapaian belajar siswa dan keberhasilan konstruksional dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran, sehingga guru dapat mengeksplorasi dengan intensi mengenai pengetahuan dan perubahan perilaku siswa. Sedangkan kegiatan instruksional lebih memfokuskan pada teknik guru dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa (Sukardi, 2010).

Tes dalam Penilaian Kognitif

Secara teoritis, para ahli telah memahami bahwa tes adalah metodologi yang tepat untuk memperkirakan contoh cara berperilaku seseorang. Bagaimanapun, setiap bagian dari perilaku yang akan dinilai sangatlah luas, sedangkan ujiannya terbatas pada hal-hal yang dapat dikumpulkan karena alasan itu. Tes yang layak harus mampu mengukur apa yang akan diukurnya dan dapat diandalkan atau stabil dalam memperkirakan apa yang akan diukurnya. Selain itu, prasyarat mendasar untuk suatu tes harus seimbang dan terstandarisasi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita katakan bahwa intisari suatu tes adalah suatu cara yang khusus dan metodis untuk memperkirakan cara berperilaku seseorang atau suatu perkiraan obyektif yang dihubungkan dengan cara berperilaku seseorang, sehingga perilaku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan skala, angka, kerangka atau dengan kategori. Dengan gambaran ini, satu individu dapat membandingkan individu lainnya. Dalam hal ini, tes mempunyai dua ciri khas yang jelas, diantaranya ialah:

- a. Pemanfaatan suatu metode secara eksplisit atau efisien
- b. Penskoran respons.

Proses yang tepat atau eksplisit menyangkut kesiapan penyusunan butir-butir soal yang harus mengikuti contoh, aturan, dan pedoman instrumen perencanaan yang benar (Yusuf, 2015).

Langkah-Langkah dalam Penyusunan Tes

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempersiapkan ujian diantaranya yaitu: (1)

Tentukan mengapa tes tersebut dilakukan, (2) Menetapkan batasan materi yang akan dicoba, (3) Merumuskan tujuan pendidikan yang jelas pada setiap materi, (4) Menyusun tabel penentuan yang berisi materi pokok, bagian-bagian penalaran yang diperkirakan beserta keselarasan antara kedua hal tersebut dan (5) Mencatat pertanyaan-pertanyaannya (Suharsimi Arikunto, 2016).

Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dapat dilakukan secara objektif dalam ujian, sepenuhnya dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tes esai, jumlah soal yang diajukan lebih banyak dibandingkan tes esai. Dalam pengerjaan soalnya berlangsung selama satu jam dengan 30-40 pertanyaan yang diberikan (Mulyadi, 2010).

Adapun beberapa kelebihan dalam tes objektif ini: Lebih banyak memuat sisi positifnya, misalnya lebih representatif dalam mengungkapkan isi dan ruang lingkup materi, lebih obyektif, dapat menghindari faktor subjektif dari sudut pandang peserta didik dan pendidik mengingat, Koreksi kesalahan lebih mudah dan cepat karena kunci tes dan bahkan alat yang ada dapat digunakan berkat kemajuan teknologi dan dalam penilaian tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhinya.

Tes tujuan ini juga mempunyai kekurangan, yaitu persiapan bagian kumpulan jauh lebih sulit dibandingkan dengan tes esai karena soalnya banyak dan harus memperhatikan agar tidak terjadi kesenjangan yang berbeda, soal biasanya tidak mengungkapkan hanya kemampuan memori dan pengenalan serta sulit diukur, banyak peluang untuk main untung-untungan, kerjasama antar siswa ketika di kelas lebih terbuka untuk mengerjakan soal-soal ujian (Suharsimi Arikunto, 2016).

Meskipun tes objektif ini mempunyai kekurangan, ada beberapa cara untuk mengatasi kekurangan-kekurangan itu di antaranya (1) Latihan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam mempersiapkan ujian objektif secara konsisten hingga benar-benar mampu, (2) Memanfaatkan tabel spesifikasi tertentu untuk mengatasi berbagai kekurangan, (3) Memanfaatkan standar penilaian

(pedoman) yang mempertimbangkan faktor dugaan bersifat Spekulatif ((Nurdiyantoro, 2001).

Adapun beberapa bentuk tes objektif diantaranya ialah:

1. Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda sering disebut dengan *multiple choice*. Tes pilihan ganda merupakan soal berupa pertanyaan atau pernyataan (*stem*) yang diberikan kepada peserta tes (*testee*) belum lengkap, sehingga memerlukan jawaban. Jawaban disediakan dalam alternatif (*option*) sehingga memerlukan satu jawaban yang benar atau disebut *key* sedangkan *option* yang salah disebut *distractor* (Putri et al., 2022).

Soal pilihan ganda ini memiliki 10 jenis soal pilihan ganda, antara lain:

- a. Model tes lima pilihan lengkap, merupakan tes pilihan ganda yang terdiri dari satu soal (*stem*) yang diikuti lima pilihan jawaban (*option*). merupakan tes pilihan ganda yang terdiri dari sebuah pertanyaan (*stem*) soal disusul dengan lima pilihan jawaban (*option*). *Testee* harus Pilih salah satu pilihan jawaban yang dapat diterima.

Contoh soal:

Pilihlah jawaban yang benar dari pilihan A, B, C, D, atau E berdasarkan pertanyaan di bawah ini!

Puncak kejayaan Bani Umayyah berapa pada masa khalifah:

- a. Walid Bin Abdul Malik
- b. Ibnu Manaf
- c. Harun ar-rasyid
- d. Abdul Malik
- e. Abdul aziz

- b. Model Asosiasi Pilihan Ganda dengan 5 Atau 4 Pilihan. Pada model ini terdapat sekelompok jawaban yang ditandai dengan angka dan sekelompok soal yang ditandai dengan huruf. Peserta tes ditugaskan menjawab butir soal dengan cara menjodohkan antara jawaban dan soal yang sudah disediakan.

Contoh

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara mencocokkan soal dengan jawaban yang sudah disediakan.

Kelompok jawaban

- a. Jujur
- b. Amanah
- c. Sidik
- d. Fathonah
- e. Tablig
- f. Sabar

Soal

1. Nabi Saw merupakan orang yang dapat dipercaya
 2. Nabi Saw merupakan orang yang mau menyampaikan pesan
 3. Nabi Saw merupakan orang yang selalu berkata benar
 4. Nabi Saw merupakan orang yang tenang Ketika ditimpa musibah
 5. Nabi Saw merupakan orang yang cerdas/pandai
- c. Model Pilihan Berganda dengan Penyelesaian Berganda. Model ini hampir sama dengan pilihan ganda namun pada pilihan ganda terdapat satu jawaban sedangkan pada model ini terdapat satu atau lebih jawaban.

Contoh

Pilihlah salah satu jawaban yang benar di bawah ini!

- a. Apabila 1, 2 dan 3 benar
- b. Apabila 1 dan 3 benar
- c. Apabila 2 dan 4 benar
- d. Apabila hanya 4 yang benar
- e. Apabila semua benar

Soal

Kegiatan di bawah ini yang termasuk syarat sah wudu' adalah....

1. Kumur-kumur
 2. Membasuh muka
 3. Memasukkan air kedalam hidung
 4. Membasuh kaki
- d. Model Hubungan Antar Hal. Model pilihan ganda hubungan antar benda. Model ini merupakan hubungan sebab dan akibat antara soal dan jawaban. *Testee* bertugas untuk menentukan apakah pernyataan pada soal dan jawaban benar

serta apakah mempunyai hubungan sebab akibat antara soal dengan jawaban pernyataan yang sudah disediakan.

Contoh

Pertanyaan 1–3 dibagi menjadi tiga bagian: pernyataan, sebab, dan alasan, yang diurutkan secara berurutan.

Tuliskanlah:

- a. Jika pernyataan tersebut akurat, maka alasannya juga akurat, dan keduanya menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan tersebut benar, maka alasannya juga benar, dan tidak ada hubungan sebab akibat antara keduanya.
- c. Jika pernyataannya benar tetapi alasannya salah
- d. Jika pernyataan tidak benar tetapi justifikasinya benar
- e. Jika pernyataan dan alasannya salah

Soal: Islam merupakan salah satu syarat wajib SEBAB orang kafir tidak akah sah jika naik haji.

- e. Model Analisis Kasus dengan Pilihan Ganda. Tes model ini memberikan testee suatu kasus untuk dianalisis. Berdasarkan contoh ini, kepada testee ditanyakan berbagai hal dan kunci jawaban tergantung dari diketahui atau tidaknya dan kelihaiian testee dalam menyelesaikan kajian situasi tersebut. **Contoh:**

Petunjuk: Ikuti skenario di bawah ini dan pilih jawaban yang benar untuk soal-soal berikut:

Kasus Dalam usahanya untuk menyebarluaskan agama Islam sebagai agama wahyu, Nabi Muhammad SAW memperluas ajarannya dari lingkup yang sempit menjadi luas. Dimulai dari keluarga dan relasi, dan seterusnya menyebar kepada masyarakat luas.

Penyebaran agama tersebut beliau lakukan dengan penuh kesabaran dan keuletan meskipun di hadapannya terbentang tantangan dan kendala yang datang dari masyarakat Quraisy. Kemudian setelah beberapa cobaan datang dan resiko

menimpa diri Nabi, serta dirasakan bahwa Makkah tidak lagi memungkinkan untuk dijadikan pusat pemerintahan dan daerah penyebaran Islam, maka Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang kompleks, terdiri dari kaum mukmin, Yahudi, Nasrani, dan sebagian kafir dzimniy. Di tengah-tengah masyarakat yang demikian ternyata Islam dapat berkembang dengan pesat, bahkan dapat berdiri menjadi suatu negara dan pemerintahan Islam. Di antara mereka dibuat suatu perjanjian untuk bersama-sama membangun Negeri Madinah, dan kepada kafir dzimniy Nabi memberi suatu kebebasan untuk tetap tinggal di sana mereka dikenakan pajak yang disebut jiz'ah.

Soal

1. Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa:
 - a. Agama Islam memandang sama antara orang mukmin dan orang kafir
 - b. Orang kafir dzimniy itu bukanlah musuh orang Islam
 - c. Islam dari dahulu telah menekankan prinsip prinsip toleransi dan kerjasama
 - d. Berkat dukungan kaum kafir dzimniy, keimanan Islam mampu berkembang pesat.
 - e. Antara agama Nasrani, Yahudi, dan Islam pada dasarnya tidak berbeda.
- f. Pilihan Ganda Model Hal Kecuali. Model ini adalah item soal yang terdiri dari dua kelompok, Kelompok pertama terdiri dari tiga jenis gejala atau kategori (diberi simbol A, B, C), sedangkan kelompok kedua terdiri dari lima hal atau keadaan (diberi simbol 1, 2, 3, 4, 5), dimana masing-masing empat suatu hal atau kondisi sesuai dengan salah satu gejala atau kategori yang ada.

Tugas testee dalam model ini adalah menentukan satu kategori atau gejala yang sesuai dengan empat hal yang ada di sebelah kiri, dan menentukan hal yang tidak termasuk bagian dari kategori yang telah dipilih. Jadi dalam hal ini siswa harus menjawab 2 hal yaitu satu berupa gejala yang diberi simbol huruf dan satu hal yang merupakan pengecualian dari kategori yang telah dipilih dan diberi simbol angka.

Contoh

Petunjuk Pilih kategori mana yang paling erat kaitannya dengan empat item di sebelah kiri, dan pilih item yang bukan merupakan bagian dari grup yang disebutkan di atas !

- a. Khalifah pemerintah negara islam memiliki kriteria khusus
- b. Akhlak mahmudah
- c. Sifat-sifat pada Diri Rasul
 - 1. Siddiq
 - 2. Amanah
 - 3. Khianat
 - 4. Tabligh
 - 5. Fathonah(Kunci: C.3)

- g. Model Perbandingan Kuantitatif dengan Pilihan Ganda. Desain ini bertujuan untuk mengukur tingkat hafalan siswa yang fundamental.

Langkah-Langkah dalam Penyusunan Tes

Soal pilihan ganda dapat disusun melalui Langkah-langkah di bawah ini:

- a. Merumuskan pernyataan/pertanyaan dengan jelas
- b. Alternatif jawaban dirumuskan seperlunya dan saling terkait
- c. Alternatif jawaban tidak mengarahkan kepada jawaban yang benar
- d. Hindari kata-kata yang kurang dimengerti oleh peserta tes
- e. Alternatif jawaban ditulis singkat dan memiliki kemiripan

- f. Hanya ada satu jawaban yang benar, alternatif jawaban harus himigen dan logis
- g. Jangan ada alternatif jawaban yang semua benar atau semua salah
- h. Jika alternatif jawaban berupa angka, maka urutkan dari yang terkecil atau terbesar
- i. Usahakan 1 soal tidak mempermudah atau mempersulit dalam menjawab soal yang lain (Mindani, 2022).

Tes Essai

Tes Menulis Deskriptif (esai) Tes deskriptif adalah tes dengan soal-soal yang memerlukan jawaban deskriptif, dapat berupa interpretasi bebas atau interpretasi terbatas. Ujian Tertulis Berbentuk Uraian (Esai) Tes uraian adalah ujian yang soal-soalnya memerlukan jawaban deskriptif, baik penjelasan bebas maupun penjelasan terbatas (Asrul et al., 2014). Tes essay merupakan persoalan yang membutuhkan jawaban yang terurai (Slameto).

Tes essay juga merupakan tes hasil belajar yang memerlukan uraian kata-kata dalam menjawabnya. Senada dengan itu, menurut Arifin, kata-kata yang disusun menuntut peserta tes mengurai pendapat dengan cara masing-masing, sehingga biasa disebut dengan tes subjektif (Mindani, 2022)

Tes uraian dapat dibagi menjadi dua berdasarkan uraian jawabannya yaitu uraian terbatas (*restricted respons items*) dan uraian bebas *extended respons items*). Contoh: (Asrul et al., 2014).

Tes uraian bebas yaitu butir soal yang memberikan kebebasan dalam menjawab suatu pokok permasalahan yang ada pada soal. Contoh: Coba jelaskan beserta contoh manfaat berbuat baik sebutkan manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Tes uraian dalam bentuk uraian terbatas, yaitu soal yang jawabannya memberikan kebebasan kepada peserta tes, namun dibatasi dan diarahkan dalam menjawabnya (Thoha, 1996).

Contoh: Ali akan memasukkan 21 bola kuning dan 25 bola coklat ke dalam keranjang. Tiap keranjang berisi bola kuning dan bola coklat sama banyak.

Berapa banyak keranjang yang diperlukan. Berapa bola kuning dan bola coklat dalam setiap keranjang? (Asrul et al., 2014)

Menurut Anas Sudijono tes uraian yang telah dicontohkan di atas memiliki beberapa ciri, yaitu (1) Tes berupa pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban berupa gambaran atau penjelasan kalimat yang sebagian besar cukup panjang, (2) Jenis pertanyaan atau perintah mengharuskan penganalisa untuk memberikan klarifikasi, komentar, menguraikan, membedakan, memisahkan, dll, (3) Jumlah pertanyaan ilustratif dibatasi, lebih spesifik sekitar lima sampai sepuluh butir soal dan (4) pada umumnya, pertanyaan uraian dimulai dengan kata, "uraikan", mengapa? ", " terangkan", " jelaskan" (Desriani, Rusli Takunas, Sitti Nadira, 2021).

Tes uraian atau tes esai mempunyai kekhususan dalam cara penggunaannya. Tes ini dapat digunakan dengan terpenuhinya syarat-syarat berikut, antara lain (1) Peserta ujian berjumlah sedikit, (2) waktu yang tersedia untuk menyiapkan soal terbatas, dan (3) biaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk mereplikasi soal tidak mencukupi, dan (4) Dengan asumsi bahwa alasan tes adalah untuk mengukur kemampuan berwawasan, rekayasa, dan evaluatif dalam bernalar (5) Jika guru perlu mengukur kemampuan pemahaman dan kekayaan bacaan peserta didik, (6) Jika guru mempunyai keinginan untuk melihat kemampuan fantasi pada diri peserta didik dan pikiran imajinasi dalam diri peserta didik (Mindani, 2022).

Seperti jenis tes lainnya, tes uraian juga mempunyai beberapa kelebihan antara lain (1) Bagi pendidik/guru, pembuatan tesnya sangat sederhana dan tidak membutuhkan waktu yang lama, (2) Penjawab mempunyai kesempatan untuk menjawab dan menyampaikan isi hati dan pikirannya, (3) Dapat mendorong siswa untuk berani menyampaikan isi dalam pikirannya secara efisien, (4) Lebih ekonomis, praktis karena tidak memerlukan banyak kertas untuk membuat soal ujian, dapat diarahkan atau ditulis di papan tulis (Rahman & Nasryah, 2019), (5) Dapat mengukur kemampuan dalam ranah kognitif tingkat tertentu seperti menganalisis, sintesis, dan penilaian, (6)

Membatasi peluang peserta didik untuk berspekulasi jawaban dan bekerja sama, (7) Mengembangkan pertanyaannya cukup sederhana (8) Meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik dan (9) Dapat memberikan informasi tentang karakter siswa (Mindani, 2022).

Adapun kekurangan dari jenis Tes esai adalah sebagai berikut: (1) Tidak dapat digunakan untuk menguji mata pelajaran yang luas atau banyak sehingga kurang tepat untuk mengkaji substansi sebenarnya dari pengetahuan siswa, (2) Potensi tanggapan dan Klarifikasi membuat tes sulit dipahami dalam pemberian skor, (3) Komposisi yang sangat panjang dan singkatnya respons yang serupa secara efektif mengarah pada penilaian dan pemberian skor (skoring) (Rahman & Nasryah, 2019), (4) Tingkat keterwakilan dalam materi sangat terbatas atau kurang, (5) Pengecekannya memerlukan waktu yang lama, (6) Dalam memberikan skor seringkali terdapat subjektivitas, (7) Pengoreksian tidak dapat dilakukan/ditujukan kepada orang lain, (8) Apabila digunakan berkali-kali dapat memicu peluang terjadinya untung-untungan dalam proses pembelajaran pada siswa, (9) Pada siswa yang kurang mempunyai kemampuan dalam menggunakan bahasa dapat terjadi kesulitan dalam mengutarakan jawabannya padahal sebenarnya ia mengetahui solusi dari pertanyaan tersebut (Mindani, 2022).

Pedoman dalam Penyusunan Bentuk Tes Esai

Penyusunan tes esai dapat dilakukan dengan beberapa Langkah di bawah ini:

- a. Soal ujian esai membahas poin-poin penting dari bidang topik yang sedang dipertimbangkan.
- b. Pernyataan pada soal harus dibedakan dengan kalimat yang ada pada buku paket pelajaran.
- c. Pertanyaan dalam soal dibuat beragam/bervariasi
- d. Pernyataan/kalimat pada soal di buat ringkas, jelas dan padat.
- e. Sebelum guru menjelaskan cara menyelesaikan soal, misalnya: "Jawaban soal harus ditulis pada lembar jawaban dan urutan angka yang benar (Asrul et al., 2014).

Tes Menjodohkan

Istilah tes menjodohkan (*matching test*) disebut juga dengan mencocokkan/memasangkan (Widoyoko, 2017). Tes mencocokkan terdiri dari dua kelompok benda atau bahan, dimana suatu benda dari kelompok yang satu mencocokkan dengan benda dari kelompok yang lain. Tugas subjek tes adalah memilih pasangan yang sesuai dari dua kategori tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini sering kali mencakup dua kelompok, masing-masing dengan nama dan simbol unik. Pasangannya berada pada kelompok kedua, sedangkan kelompok respons berada pada kelompok pertama. Ujian ini sering disebut dengan tes pencocokan. (Mindani, 2022).

Soal-soal pada tes bentuk berpasangan masih berupa pilihan ganda. Bedanya, ujian pilihan ganda hanya mengharuskan subjek tes memilih salah satu jawaban yang tersedia setelah membaca soal yang telah disediakan. (Sawaluddin dan Muhammad Siddiq, 2020).

Berikut ini merupakan kelebihan-kelebihan pada tes menjodohkan:

(1) Kisaran topik yang mungkin dibahas luas; (2) Pertanyaan yang relatif lebih sederhana untuk dibuat dibandingkan pertanyaan pilihan ganda; (3) Jawaban harus ringkas dan jarang digunakan. (Sudaryono, 2012), (4) Berguna untuk menilai hasil belajar seperti pengetahuan, terminologi, definisi, peristiwa, atau tanggal. (5) Dapat menilai kemampuan menghubungkan dua hal, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. (6) Persiapannya sederhana sehingga guru dapat dengan cepat menyiapkan soal dalam jumlah yang cukup dan menguji satu mata pelajaran tertentu, (7) Dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang diperiksa. (Widoyoko, 2017) dan (8) Dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan mudah dalam penskoran (Sudaryono, 2012).

Adapun kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh tes menjodohkan adalah (1) Terlalu banyak penekanan ditempatkan pada tes memori. Untuk menghindari kekurangan ini, pertanyaan-pertanyaan semacam ini harus disusun dengan baik. (Widoyoko, 2017), (2) Ada kecenderungan untuk menguji ingatan, dan kurang dapat diterima

jika digunakan untuk mengukur ingatan dan kurang tepat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif yang lebih tinggi. (3) Sulit untuk menjaga konsistensi dalam isi premis dan jawaban, khususnya ketika keterampilan yang akan diuji identik. (4) Kemungkinan menebak secara akurat cukup baik karena jumlah pernyataan pertanyaan (pada kolom kiri) dan pernyataan jawaban (pada baris kanan) tidak berbeda nyata. (Sudaryono, 2012).

Tata Cara Penyusunan Tes Menjodohkan

Saat membuat pertanyaan yang cocok, ingatlah hal-hal berikut:

- Baik kelompok pertanyaan maupun jawaban pada masing-masing kelompok harus homogen.
- Tetapkan simbol unik untuk setiap kelompok.
- Jumlah item jawaban harus lebih banyak dari jumlah item pertanyaan.
- Semua pertanyaan dan jawaban harus ada pada lembar kertas yang sama. (Mindani, 2022).

Contoh Tes Menjodohkan

Cocokkanlah makna surat-surat Al-Qur'an berikut ini dengan sifat-sifat yang diwajibkan Allah dengan memberikan tanda panah antara soal dan jawaban yang benar! (Mahrus, 2019)

Tabel 2. Contoh tes menjodohkan

Soal	Jawaban
Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu	Qiyamuhu binafsihi
Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri Sendiri	Qadiran
Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dialah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat	Sama'

Tes Benar-Salah

Benar atau Salah adalah format pertanyaan yang item-itemnya terdiri dari pernyataan-pernyataan

yang bisa benar atau salah. Pada soal ini subjek diminta untuk memilih mana jawaban yang benar dan mana jawaban yang salah. Koreksi kesalahan ada dua cara, yaitu dengan koreksi (siswa memilih jawaban yang salah dan harus memperbaikinya) dan tanpa koreksi (yaitu, meskipun jawabannya salah, siswa tidak perlu memperbaikinya) (Rahman & Nasryah, 2019).

Dalam prakteknya, tes benar-salah ini tentu kurang maksimal jika dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik secara mendalam dan terkonsep, karena jawaban yang disediakan atau tata cara pelaksanaannya peserta didik hanya memilih mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tidak dapat menjelaskan makna konsep dari sebuah materi secara mendalam. Tetapi dengan adanya tes benar-salah ini menjadi sebuah variasi yang dapat dilakukan guru dalam melakukan penilaian kognitif, sesekali dapat digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan, dan pembelajaran dapat menjadi variatif. Tergantung bagaimana situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik saat itu.

Berikut ini merupakan salah satu contoh Tes Benar-Salah: (Rahman & Nasryah, 2019)

- a. B)-(S). Nabi lahir pada tahun 571 H, yang kebetulan merupakan tahun Gajah.
- b. (B)-(S). Nabi diberi julukan “Al-Amin” karena beliau tidak pernah berbohong.

Adapun manfaat dari jenis ujian ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi berbagai tingkat kemampuan kognitif, mencakup konten yang luas, dan dinilai dengan mudah, cepat, dan obyektif.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari tes ini adalah kemungkinan menebak dengan benar tinggi yaitu 50%, karena hanya ada dua pilihan jawaban yaitu benar atau salah, ya atau tidak, pertanyaan jenis ini tidak dapat digunakan untuk menanyakan tentang suatu konsep secara keseluruhan, karena peserta tes hanya diharuskan menjawab benar dan salah atau ya dan tidak, dan jika jumlah soal sedikit maka indeks daya pembeda soal cenderung rendah, jika ragu atau tidak tahu peserta didik kebanyakan akan menjawab benar. Tantangan dalam menyusun

tes ini sering kali adalah menentukan cara menyusun pernyataan yang baik, yaitu pernyataan yang benar namun terkesan salah.(Haryanto, 2020).

Tata Cara Penyusunan Tes Menjodohkan

Saat menyusun pertanyaan benar/salah, ingatlah parameter berikut. (1) Hindari penggunaan istilah yang dapat mengaburkan kebenaran atau ketidakbenaran konten. Pernyataan seperti “biasanya”, “kadang-kadang”, “selalu”, “mungkin”, dan seterusnya. (2) Pernyataan tersebut harus 100% benar atau 100% tidak benar. Jangan membuat sesuatu yang diragukan kebenarannya, (3) Hindari komentar yang sangat umum dan berbelit-belit, dan (4) Hindari pernyataan yang bersifat verbatim dari teks. (5) Pastikan jumlah soal yang harus dijawab dengan benar dan salah seimbang. (6) Sertakan instruksi kerja secara rinci dan tepat. (Mindani, 2022).

Pedoman Penskoran

1. Tes pilihan ganda

Metode penilaian soal pilihan ganda (multiple choice) mungkin menggunakan rumus berikut : (Masrukhin, 2013)

$$S = R - \left(\frac{W}{N - I} \right)$$

S = Skor

R = Right/jawaban betul

W= Wrong/jawaban salah

N= Jumlah option

I = konstanta

2. Tes esai

Prosedur berikut harus diambil untuk memverifikasi tes ini:

- 1) Buat kunci jawaban standar terlebih dahulu.
- 2) Periksa pertanyaan setiap orang satu per satu. Artinya, alih-alih memeriksa setiap pertanyaan satu per satu, periksalah satu nomor untuk setiap peserta.
- 3) Berikan waktu yang cukup untuk memeriksanya; jangan mencoba memeriksa semuanya sekaligus; jika pemeriksa lelah, dia tidak akan bisa memeriksanya dengan baik.
- 4) Cara pemberian angka khususnya dengan sistem bobot. Hal ini memerlukan pemberian nomor yang berbeda untuk setiap nomor

berdasarkan kompleksitas pertanyaan (sistem bobot).

3. Tes menjodohkan
Rumus berikut ini dapat digunakan untuk sistem penilaian soal berupa pencocokan soal:

$$S = R$$

S = Skor

R = Right/jawaban betul

4. Tes benar-salah

Metode penilaian dapat menggunakan rumus benar-salah seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

$$S = R - W$$

S = Skor

R = Right/jawaban benar

W = Wrong/jawaban salah

Itulah pedoman penskoran yang dapat dijadikan acuan maupun pegangan bagi pendidik dalam mengaplikasikan penilaian ranah kognitif ini. dengan adanya pedoman penskoran tersebut, pendidik dapat mengetahui skor yang di dapati oleh para peserta didik. Sehingga dapat diklasifikasikan mana peserta didik yang mencapai tujuan pembelajaran dan mana yang belum, sehingga dapat diberikan pengayaan dan remedial, agar materi selanjutnya dapat dijelaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya instrumen penilaian pengetahuan/kognitif ini merupakan upaya/tindakan yang dilakukan pendidik/guru agar ia tahu bagaimana perkembangan daripada tujuan yang telah dirumuskan, apakah sudah tercapai atau hampir tercapai atau sama sekali belum tercapai, dan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif yang menekankan kepada aspek teori. Instrumen Ujian kognitif ini mempunyai beberapa varian, sehingga siswa tidak bosan saat mengikuti ujian/ulangan. Diantaranya, yaitu tes pilihan ganda/objektif, tes esai, tes menjodohkan, dan tes benar-salah.

REFERENCE

- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Desriani, Rusli Takunas, Sitti Nadira , , D. 2021 P. I. P. (2021). Implementasi Essay Test dalam Meningkatkan Wawasan Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi. *AL-TAWJIIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2(No. 2).
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. UNY Press.
- Mahrus. (2019). *Pengembangan Standar Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Nabdbotul Ulama Malang. Volume 5*(No. 2).
- Masrukhin. (2013). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Media Ilmu Press.
- Mindani. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Elmarkazi.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. 2010.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. BPFE-Yogyakarta.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sawaluddin dan Muhammad Siddiq. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK & Pendidikan*, Vol. 6(No. 1).
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.pdf* (p. 122).
- Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. 2010.

Author: Risnawati, Miftahir Rizqa, Anisa Fitri, Ilham Muhammad, Okfrida Hidayati, Radhiatul Husni

Thoha, M. C. (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*.
PT. Raja Grafindo Persada.

Widoyoko, E. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*.
Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*.
Kencana.

Author: Risnawati, Miftahir Rizqa, Anisa Fitri, Ilham Muhammad, Okfrida Hidayati, Radhiatul Husni